

Aliyudin
Dosen UIN SGD Bandung

PRINSIP-PRINSIP METODE DAKWAH MENURUT AL-QURAN

Abstract

Da'wah method is one of dakwah system elements that having the urgent role and strategic for succesing da'wah. Da'wah method always develop and follow situation and condition of period. How ever The Holy Qur'an essentially gave foundation that related to the principles in creating varieties of da'wah method. This principle as revealed on an-Nahl: 125, they are al-Hikmah, al-Mauidzah hasanah and al-Mujadalah Ahsan. Then they are actualized by da'wah practice of Rasulullah SAW.

خلاصة

كان أسلوب الدعوة هو من أحد العناصر التي لديها مهمة واستراتيجية للحصول على نجاح الدعوة. وقد تم تطوير أساليب الدعوة دائما وفقا لتطور الوضع وحالة من الأوقات. ومع ذلك، وفر القرآن أساسا ومعيارا فيما يتعلق بالمبادئ التي يجب أن يتم بناؤها في مختلف وسائل الدعوة. ورد هذا المبدأ في سورة النحل 125 وهي: الحكمة والموعظة الحسنة، و المجادلة الأحسن، والذي تجلى بعد ذلك وتعززه مبادئ الدعوة التي يقوم بها النبي صلى الله عليه وسلم.

Kata kunci:

Prinsip, Metode, Dakwah dan Al-Qur'an

Pendahuluan

Kesuksesan dakwah diantaranya sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Tata cara dalam berdakwah termasuk pengemasan materi, sikap dan cara penyampaian materi dakwah menjadi lebih penting dari materi dakwahnya. Betapa pun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi dakwahnya kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Aktivitas dakwah sudah cukup lama dilakukan, paling tidak sejak Rasulullah Muhammad diangkat menjadi Rasul, dan dilanjutkan oleh umatnya sampai sekarang ini. Pada awalnya aktivitas dakwah dipahami hanyalah merupakan tugas yang sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW. walaupun hanya satu ayat. Hal ini dipahami dari sabda Rasulullah SAW.: "*Ballighu ani walau ayat*". Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut.

Kegiatan dakwah itulah yang digeluti oleh para da'i dan da'iyah secara tradisional secara lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk berdakwah yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka dakwah muncul dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah yang dilakukan di mimbar.

Tidak diragukan lagi perkembangan masyarakat yang begitu pesat dengan beragam problematikanya, tuntutan pun semakin beragam. Maka dakwah tidak lagi bisa dilakukan hanya sebatas cara tradisional. Dakwah sekarang dituntut untuk dilakukan lebih profesional, menuntut keilmuan, *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan sebagainya.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya.

Namun demikian dalam mengembangkan metode dakwah tidaklah menghalalkan segala cara, mengandung tipu muslihat dan kedustaan, akan tetapi tetap berprinsip pada nilai-nilai yang diajarkan al-Quran dan al-Sunnah. Diantara prinsip-prinsip utama dalam metode dakwah adalah merujuk kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125: "*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih*

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menjelaskan ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu: al-hikmah, al-mauidhah al-hasanah, dan al-mujadalah al-ahsan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam pengembangan berbagai metode, strategi, teknik atau pola dakwah yang dilakukan senantiasa berprinsip pada nilai atau semangat *al-hikmah, al-mauidhah al-hasanah, dan al-mujadalah al-ahsan* (dialog-dialog yang terbaik).

Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*¹.

Sedangkan *ushlub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani adalah:

ما يمكن التوصل بصحيح النظر الى المطلوب

Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar..

Sedangkan secara istilah, *ushlub al-Da'wah* adalah:

الطرق التي يسلكها الداعي في دعواته او تطبيق مناهج الدعوة²

Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah “*a systematic arrangement of thing or ideas*”. (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat

¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), hlm. 910.

² Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*, Cetakan III, (Beirut: Risalah Publihers, 2001), hlm. 47.

dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *haq* dan cocok dengan *fithrahnya*.

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*)³. Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.

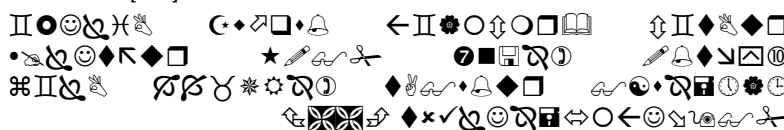
Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "*bahasa*" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.⁴

Melalui bahasa itu pula, kita bisa mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para

³ Q.S. Al-Nahl:125

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 11

ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Sehingga, para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan-Nya menyampaikan pesan Ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum atau umatnya.⁵ Bahasa yang digunakan oleh para nabi dalam berdakwah adalah bahasa lisan (*bi ahsan al- qawl*) dan bahasa perbuatan (*bi ahsan al-'amal*), yang diisyaratkan dalam Q.S. Fushilat [41]:33.



Siapakah orang yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.

Aktivitas dakwah dengan uraian di atas dapat dikatakan bisa berupa lisan (*bi ahsan al- qawl*) dan perbuatan (*bi ahsan al-'amal*). Kegiatan dakwah dengan lisan ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 1451 dalam 50 bentuk kata. Bahasa lisan itu sendiri disebut dalam 25 kali dalam tujuh bentuk kata. Sedangkan dalam 'amal sebanyak 358 kali sebanyak 29 bentuk kata, yaitu aktivitas jasad 4 kali dalam satu bentuk kata, *jism* hanya dalam satu kali penyebutan dan *badan* juga hanya satu kali. Sedangkan *fi'il* sebagai padanan dari kata amal disebutkan sebanyak 119 kali dalam 30 bentuk kata.⁶

Kemudian menurut Quraish Shihab,⁷ dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka (*mad'u*) harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-

⁵ Syekh Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid V, juz 13, hlm.1260.

⁶ Lihat Syukriadi Sambas, *Ibid.* hlm. 53.

⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 196.

unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

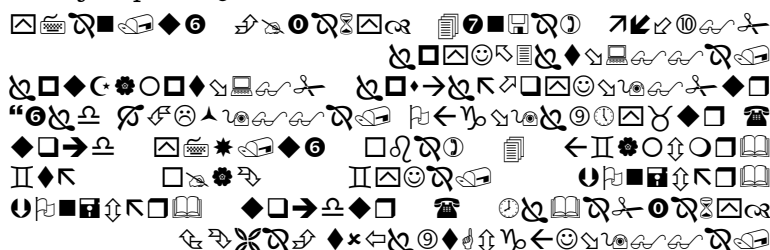
Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, masih menurut Quraish Shihab,⁸ al-Qur'an menempuh beberapa metode, yaitu:

- 1) mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- 2) Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya seperti terdapat dalam QS. 31:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.
- 3) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut

⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hlm. 197.

menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah (metode dakwah) adalah lebih merujuk pada QS. 16:125.



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalgacu pada an-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas, dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju jalan Allah (Islam) para pelaku dakwah dapat berpedoman pada ayat tersebut, yaitu dengan menggunakan *al-hikmah, al-mauidzah hasanah, mujadalah bi alalati hiya ahsan*.

Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Dengan demikian metode dakwah adalah suatu cara, jalan termasuk strategi, pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah.

Metode dakwah yang berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al-qawl/ bil kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al-'amal*), seperti dijelaskan di atas. Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog (*muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media

massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya tolong menolong (*ta'awun*) melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.⁹

Menurut Jamaluddin Kafie Metode klasik yang masih tetap up-to-date adalah:

- 1) Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat.
- 2) Metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal.
- 3) Metode bil hikmah, mauidah hasanah, mujadalah bi alati hiya ahsan.
- 4) Metode tabsyir wa al-tandzir, amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun ala al-biri wa al-taqwa, wala ta'awanu ala al-ismi wa al-udwan, dalla ala al-khair, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah.¹⁰

Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran

Prinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah. Untuk lebih jelas diantaranya mengacu kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu al-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Ayat tersebut berbunyi:



⁹ Syukriadi Sambas, *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah*. (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), h. 62.

¹⁰ Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), h. 39.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl :125).¹¹

1) Bi al-Hikmah

Kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Dalam kitab-kitab tafsir, *al-hikmah* dikemukakan sebagai berikut: *Tafsir Al-Quran Al-adzim* karya Jalalain memberi makna *bi al-hikmah* dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna *bi al-hikmah* dengan *hujjah* (argumentasi), akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Al-Zamakhsari memberikan makna *bi al-hikmah* sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan Al-Quran, yakni “ serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat *al-hikmah*”. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna *bi al-hikmah* sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan. Al-Maragi memberi makna *bi al-hikmah* secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada

¹¹ Lihat juga Syukriadi Sambas dan Rasihon Anwar, pen. *Di Balik Strategi Dakwah rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi* (Bandung: Mandiri Press, 1999) , h. 46.

intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan *hikmah* artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul.

Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u.

Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-hikmah* ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.

Menurut Sayid Qutub (1997: 22), dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan *hikmah* berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu

untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah. Dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Quran dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

2) *Al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatir dalam naluri;
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatir dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

3) *Al-mujadalah al-ahsan*

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata:

“Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya: “Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan *balaghah* al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.¹²

¹² Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. I, h. 78-82

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b) Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c) Bertahap, terprogram, dan sistematis.

Penutup

Metode dakwah merupakan cara, strategis, teknik, atau pola dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Ada beberapa metode dakwah yang dikenal baik dalam dakwah *bilisan* atau dakwah *bil hal* diantaranya: ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog, petuah, nasihat, ta'lim, peringatan, metode tulisan, atau metode aksi amal shaleh melalui penataan atau pengelolaan organisasi dakwah, pemberdayaan sumberdaya manusia, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain.

Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya. Namun demikian secara esensial al-Quran telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah. Prinsip ini diantaranya termuat dalam surat al-Nahl ayat 125 yaitu: *al-Hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan al-mujadalah al-ahsan*, kemudian teraktualkan dan diperkuat dengan prinsip-prinsip dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw.

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah*, Surabaya: Indah Surabaya, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*, Cetakan III, Beirut: Risalah Publihers, 2001.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syeikh Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid V, juz 13.
- Syukriadi Sambas, *Sembilan pasal pokok-pokok filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999.
- Syukriadi Sambas dan Rasihon Anwar, pen. *Di Balik Strategi Dakwah rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi)*, Bandung: Mandiri Press, 1999.

